



**PELATIHAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS (KOSAKATA) BAGI GURU-GURU TK
DAERAH BINAAN IV TEMBALANG - SEMARANG****Oleh****Qurinta Shinta****Universitas Semarang****E-mail: qurinta@usm.ac.id, qorinta@gmail.com**

Article History:*Received: 07-06-2022**Revised: 15-06-2022**Accepted: 24-07-2022***Keywords:***Pelatihan, Bahasa Inggris,**Kosakata, Guru-guru TK**Dabin IV*

Abstract: *Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara global di seluruh dunia. Di dunia Pendidikan anak-anak di TK juga sudah mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris. Namun saat ini banyak guru-guru TK masih kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris karena terkendala kurangnya ketrampilan dalam pengajaran bahasa Inggris. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberi pelatihan pengajaran Bahasa Inggris terutama pembelajaran kosakata Bahasa Inggris pada para guru TK di Dabin IV – Tembalang Semarang) agar para guru bisa meningkatkan metode dalam pengajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan pada angket yang disebarkan setelah selesai pelatihan para guru menyatakan puas dengan pelatihan ini.*

PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak (TK) adalah peletak awal pembelajaran yang memberikan pondasi dasar persiapan tahap belajar selanjutnya. Perkembangan berpikir di masa anak sangat pesat. Salah satu perkembangan yang paling pesat terjadi adalah perkembangan bahasa sehingga fokus pemberian materi di jenjang TK salah satunya adalah pada pengembangan Bahasa (kosakata) terutama bahasa Inggris karena kurikulum di TK juga sudah menerapkan pelajaran Bahasa Inggris.

Bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan. Bekal utama dan pertama manusia dalam kehidupannya adalah bahasa. Penguasaan bahasa secara baik di masa usia dini akan membekali anak untuk dapat terampil berbahasa di kemudian hari. Potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara baik melalui stimulus yang aktif dari berbagai pihak. Keterlibatan dan peran orang di sekitar anak dapat membantu anak menguasai bahasa secara lebih maksimal. Dalam hal ini, guru sebagai orang terdekat anak di lingkungan sekolah haruslah peka terhadap perkembangan bahasa setiap anak didiknya.

Anak TK memiliki karakter yang unik dan beragam. Tiap anak membawa dan memiliki karakternya yang berbeda-beda. Hal ini yang kadang menimbulkan 'kerepotan' bagi guru untuk memberikan rangsang bahasa pada anak didiknya di kelas. Dari beberapa kegiatan dan pertemuan yang melibatkan guru TK berbagai cerita dan 'keluhan' permasalahan pembelajaran bahasa di TK selalu muncul dan menjadi topik pembicaraan yang cukup menarik. Namun demikian, persoalan yang ada masih belum



terpecahkan secara sempurna.

Pada kegiatan Pelatihan Pengajaran bahasa Inggris (Kosakata) bagi guru-guru TK Daerah Binaan IV – Tembalang yang terselenggara pada bulan 2 Mei 2022 teridentifikasi berbagai masalah bahasa Inggris, seperti hambatan pengenalan baca-tulis, interaksi verbal di kelas, pengembangan kepragmatikan, dan kosakata dalam berbahasa.

Semua itu terkait dengan masalah pengembangan bahasa pada anak TK. Berbagai masalah yang berkembang dan diangkat dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam program Pelatihan PTK bagi Guru TK Se-Daerah Binaan IV Tembalang pada tahun 2022 juga sebagian besar mengangkat masalah pengembangan bahasa, di samping masalah lain yang terkait dengan sikap, sosialisasi-interaksi, dan motivasi belajar anak.

Permasalahan kebahasaan pada anak TK terus terjadi karena para guru tidak memiliki cukup kecakapan keterampilan memvariasikan model pengembangan bahasa Inggris. Berangkat dari hal itu maka guru TK perlu dibekali dengan berbagai pencerahan dalam pengupayaan revitalisasi fungsi bermain bahasa sebagai suatu inovasi dalam model pengembangan bahasa anak.

Guru TK sebenarnya memiliki beban yang cukup berat. Di satu sisi ia dituntut memiliki kecakapan kognitif/teoretik untuk mampu menguasai materi untuk anak didiknya, di sisi lain ia perlu kecakapan metodik untuk mampu mendampingi dan mengelola kekondusifan suasana kelas menuju tujuan akhir yang ingin dicapai. Sayangnya, keduanya kadang tidak terasah baik.

Kesadaran akan pentingnya kecakapan teoretik dan metodik mulai mengemuka ketika mereka memperoleh berbagai pelatihan terkait yang ada. Salah satu cara yang tepat untuk memecahkan kondisi ini dan memenuhi ‘kehausan’ para guru TK adalah dengan pemberian pelatihan. Oleh karena itu, “Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris (Kosakata) Bagi Guru-Guru TK Daerah Binaan IV - Tembalang” ini diajukan.

Pemilihan lokasi, yakni Daerah Binaan IV Tembalang didasarkan tiga pertimbangan. *Pertama*, telah terjalin kerjasama yang baik antara USM dan guru-guru TK, sehingga setiap “keluhan” dari guru TK segera memperoleh uluran tangan dari pihak USM. *Kedua*, untuk memperoleh umpan balik yang bersifat material tentang kepuasan guru dalam mengikuti pelatihan bahasa diadakan oleh Universitas Semarang. *Ketiga* masih rendahnya pengetahuan guru TK khususnya di Dabin IV Tembalang berkaitan dengan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

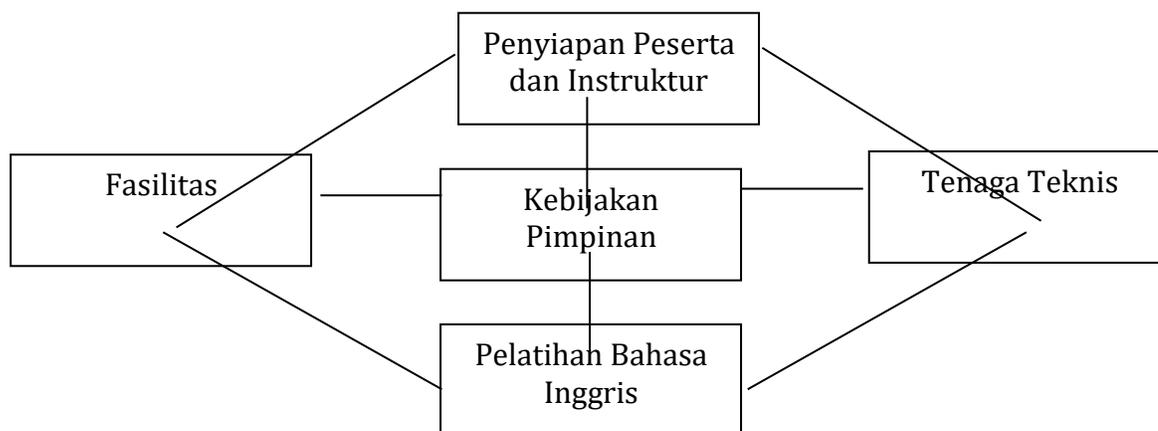
METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan beberapa tahapan. Pertama tim melakukan analisis kebutuhan dengan melakukan wawancara pada beberapa perwakilan guru-guru TK Dabin IV Tembalang tentang kurikulum Bahasa Inggris yang diterapkan pada anak – anak TK. Kemudian tim menanyakan kendala dan hambatan dalam proses belajar Mengajar Bahasa Inggris kepada anak – anak TK. Kedua, tim melakukan penawaran kerja sama pelatihan Bahasa Inggris kepada perwakilan kepala sekolah TK Dabin IV Tembalang sekaligus mencari data peserta pelatihan. Ketiga melakukan pelaksanaan pelatihan. Pada hari pelaksanaan pengabdian tim melakukan pelatihan bahasa Inggris dilakukan dengan metode pelatihan intensif dengan perpaduan teori dan praktek serta



diskusi dan unjuk kerja hasil workshop di akhir pelatihan dengan fokus materi pada kosakata. Pada akhir sesi pelaksanaan pengabdian beberapa guru melakukan *micro teaching* pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di depan peserta lainnya.

Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 1
Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat melakukan kegiatan pengabdian berupa pelatihan intensif ditujukan untuk berbagi wawasan dan keterampilan tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak bagi guru TK dan PAUD. Titik tekan kegiatan ini adalah pada peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran interaktif dan menyenangkan yang didukung oleh pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak yang meliputi:

1. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak TK dan PAUD
2. Peran kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris
3. Perkembangan kosakata dalam proses pembelajaran bahasa asing pada anak
4. Ringkasan perkembangan kosakata anak
5. Langkah penting dalam mempelajari kosakata
6. Teknik pengajaran kosakata pada anak-anak
7. Materi bahasa Inggris untuk anak TK dan PAUD
8. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak TK dan PAUD.

Dalam pelaksanaannya pelatihan Bahasa Inggris (kosakata) ini dibagi menjadi beberapa sesi: 1. Pembukaan, pada sesi ini dikupas berbagai hal seputar pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak. Secara singkat disampaikan landasan teori pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak. Disampaikan pula materi tentang *classroom English*. Sesi 2 Pembelajaran melalui kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada sesi ini dikupas tentang sisi positif digunakannya peran kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris, perkembangan kosakata dalam proses pembelajaran bahasa asing pada anak, ringkasan perkembangan kosakata anak, langkah penting dalam mempelajari kosakata, teknik pengajaran kosakata pada anak-anak, materi bahasa Inggris untuk anak TK dan PAUD. Pada sesi 3 dibahas hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris



Pada sesi ini peserta mendapat materi dan workshop tentang apa saja hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan dalam pengajaran bahasa inggris untuk anak TK dan PAUD.

Tabel 1
Tingkat Kepuasan Guru

No.	Keterangan	Jawaban				
		Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Tidak Puas	Sangat Tidak Puas
1	Tingkat kepuasan peserta tentang metode pembelajaran dan pelatihan bahasa inggris (kosakata)	7 (30.4%)	14 (60.9%)	2 (8.7%)	0 (0%)	0 (0%)
2	Tingkat kepuasan penyerapan materi pelatihan praktek dan teori bahasa inggris (kosakata)	11 (47.8%)	12 (52.2%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Tingkat kepuasan atas pelayanan selama pelatihan	8 (34.8%)	15 (65.2%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
5	Tingkat kepuasan atas jadwal pelatihan	9 (39.1%)	11 (47.8%)	3 (13.0%)	0 (0%)	0 (0%)
6	Tingkat kepuasan atas kebutuhan materi	10 (43.5%)	10 (43.5%)	3 (13.0%)	0 (0%)	0 (0%)
7	Tingkat kepuasan atas wawasan pemateri	8 (34.8%)	13 (56.5%)	2 (8.7%)	0 (0%)	0 (0%)
8	Tingkat kepuasan atas asistensi dalam kegiatan pelatihan	9 (39.1%)	13 (56.5%)	1 (4.3%)	0 (0%)	0 (0%)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan dengan materi pelatihan bahasa inggris (kosa-kata) dan berjalan dengan baik dengan tanggapan peserta pelatihan yang relatif memuaskan dalam menanggapi tentang metode pembelajaran dan pelatihan bahasa inggris peserta puas atas penyerapan materi pelatihan praktek dan teori bahasa inggris, peserta puas dalam menyerap teknologi selama pelatihan, peserta puas pelayanan pelatihan, peserta puas atas jadwal pelatihan, kebutuhan materi, wawasan pemateri serta peserta puas atas asistensi dalam kegiatan pelatihan.

DISKUSI

Pembelajar untuk anak-anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajar dewasa. Menurut ¹Harmer (2001) setidaknya ada “tujuh sifat belajar anak-anak

¹ Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching with DVD* (4th Edition) London: Longman



yang berbeda dengan orang tua”. Di antara sifat itu adalah anak akan merespon terhadap makna walaupun mereka tidak mengerti semua kata-kata secara keseluruhan. Anak-anak juga cenderung belajar dari lingkungan sekitar. Mereka belajar tidak hanya dari apa yang di dengar dan dilihat tetapi juga dari apa yang mereka lakukan. Selain itu anak-anak juga memiliki waktu untuk konsentrasi yang terbatas. Dengan adanya perbedaan sifat tersebut, perlakuan terhadap anak-anak juga harus berbeda dengan perlakuan terhadap pembelajar dewasa.

Lebih jauh, menurut ²Claire (1988), “anak-anak belajar dengan menggunakan seluruh panca indra mereka”. Total physical response adalah cara yang pada beberapa hal baik untuk memfasilitasi anak-anak belajar. Agar tujuan pembelajar bisa tercapai secara baik, seorang guru di tuntut untuk bisa menciptakan suasana dan kondisi belajar yang sesuai dengan sifat anak-anak seperti tersebut di atas. Selain itu ia juga diharapkan bisa menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan dunia anak-anak tersebut. Brewster menekankan pentingnya pemilihan *resources* atau sumber belajar bagi anak-anak. Diantara sumber belajar yang menguntungkan bagi anak-anak adalah lagu, cerita dan permainan juga *crafting* (keterampilan).

1. Lagu

Pengenalan dan penerapan unsur bahasa pada kegiatan pembelajaran, siswa menerima materi pelajaran yang terkandung dalam lagu dari guru sebagai tahap awal dari proses belajar dan pembelajaran. Pemahaman yang dimaksudkan yaitu siswa mampu memahami konsep unsure-unsur bahasa melalui proses pengenalan lagu. Sedangkan maksud penerapan adalah siswa mampu menerapkan materi ajaran yang telah diterima melalui proses pengenalan lagu dalam berkomunikasi. Sebelum menentukan pilihan lagu yang akan digunakan, guru perlu melakukan beberapa pertimbangan: Pertama, lagu sudah dikenal atau disukai siswa. Ini dapat diketahui dengan cara, misalnya guru bertanya langsung pada siswa tentang lagu-lagu yang disukai atau kelompok musik mana yang mereka kenal, dan seterusnya. Kedua, lagu harus berisi materi yang akan diajarkan, baik keterampilan bahasa maupun unsur bahasanya. Ketiga, lagu harus memiliki sifat dan karakter yang mengandung pencapaian tujuan pembelajaran. Ini penting mengingat metode belajar dan pembelajaran lagu lebih merupakan strategi pembelajaran, bukan tujuan pembelajaran. Kesalahan dalam memilih hal itu dapat mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran. Keempat, lagu harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kesalahan pemilihan lagu dapat berakibat pada tidak efektifnya proses belajar. Karena itu, dipilih lagu yang teksnya ringan dan tidak terlalu panjang. Kelima, lagu harus berisi pesan atau nilai yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangan siswa. Kesalahan pemilihan lagu akan berakibat pada pembentukan kepribadian yang salah.

Setelah menentukan lagu yang akan digunakan, guru bisa menentukan keterampilan berbahasa dan unsur bahasa apa yang akan dikembangkan. Langkah ini penting karena berkaitan dengan jenis kegiatan atau pendekatan yang akan digunakan



guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa contoh jenis kegiatan atau pendekatan yang dapat digunakan adalah drills, Ini bertujuan mendorong accuracy setelah siswa memahami arti kata frase atau kalimat yang ada dalam lagu lalu dilatihkan. Drill di sini berupa oral drill, misalnya siswa mengalami kesulitan dengan bunyi /ei/ dan /e/. Mereka tidak dapat membedakan kata pain dan pen atau fail dan felt. Jika demikian, kegiatan pembelajaran berikut dapat dilakukan melalui listening practice atau repetition drill. Listening practice, yaitu membandingkan kata-kata dalam lagu bila diucapkan kedengarannya serupa. Sedangkan repetition drill yaitu guru membacakan kata-kata tertentu dalam lagu dan siswa mengucapkan kata-kata tersebut. Kedua, communication practice exercise, bertujuan mengembangkan kelancaran (fluency). Prinsip yang mendasari kegiatan ini adalah siswa akan belajar cara berkomunikasi melalui kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan unsur bahasa yang ada dalam lagu. Aktivitas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berkomunikasi setelah mereka mendengarkan lagu. Ketika melakukan aktivitas ini siswa cenderung membuat banyak kesalahan. Namun itu tidak perlu dirisaukan. Yang penting anak didik memperoleh kompetensi dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dengan bebas. Bila ingin membetulkan kesalahan, guru hendaknya melakukannya secara bijaksana agar siswa tetap tinggi motivasi belajarnya.

2. Cerita

Menurut ³Wright (1995), “cerita yang di dalamnya termuat sejumlah banyak kata, menyajikan pengalaman bahasa yang kaya. Selain itu cerita juga mampu memotivasi, kaya unsur pengalaman bahasa dan tidak maha”l. Wright (1995) juga membedakan istilah *telling story* dengan *reading story*. Masing-masing tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihanannya sendiri sendiri. Jika guru membacakan cerita, dalam arti membaca sebuah buku cerita dengan keras di depan siswa, maka ada beberapa keuntungan misalnya guru tak erlu mempelajari cerita, karean ia hanya perlu membacaknya, lalu is juga tak perlu terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam berbahasa Inggris. Akan tetapi sisi minusnya adalah guru sering cebederung meBaca terlalu cepat dan reading aloud juga bisa menjebak guru tenggelam dalam bacaan sehingga kurang memperhatikan siswa. Sementara itu, dengan telling story, siswa akan merasakan guru memberikan sesuatu yang sangat “personal”. Gurulah yang bercerita, buka buku. Namun tentu saja agar bisa melakukannya dengan baik guru harus melakukan persiapan yang baik agar tidak melakukan kesalahan.

3. Permainan

Toth (1995 dalam ⁴Mei and Yu-Jung, 2000) mendefinisikan “permainan sebagai aktivitas yang memiliki aturan, tujuan dan di dalamnya terkandung unsur rasa senang. Lebih jauh Toth membagi permainan ke dalam *competitive game* dan *cooperative game*”. Dalam suatu permainan kompetisi siswa berlomba untuk menjadi yang pertama mencapai hasil atau tujuan sedang dalam permainan kerja sama siswa bekerja sama untk meraih tujuan bersama. Fokus dari permainan bukan pada ketepatan bahasa tapi

³ Wright, A., 1995. *Story Telling with Children*. Oxford: OUP.

⁴ Mei, Yin Yong & Yu-jing, J., 2000. From using games in an EFL class for children. Daejin University ELT Research Paper. Fall, 2000.



pada komunikasi. Menurut ⁵Richard dkk (2002: 219) “permainan adalah aktivitas yang memuat unsure: *a particular task or objective; b a set of rules; c competition between players; d communication between players by spoken or written language.*”⁶ Brewster dkk (2002: 172) menuliskan bahwa “dengan permainan siswa bisa belajar bahasa dalam suasana yang rileks dan menyenangkan. Jadi permainan bisa membantu guru dalam membuat siswa tertarik dan terlibat dalam proses belajar mengajar.”

4. *Crafting*

Crafting melatih siswa mengembangkan otak juga otot motoriknya. Menurut Ellis dan Brewster, Communicative approach mengacu pada activity-based dan seringnya melibatkan penggunaan 3 jenis aktivitas berikut ini: pertama adalah *problem-solving activities* misalnya identifying, matching, sequencing, prioritizing a classifying; kedua adalah *interactive activities*, seperti making survey, or carrying out interview dan ketiga *creative activities*, such as making mask, birthday cards, dan sebagainya.

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep pengenalan bahasa Inggris dalam hal ini kosakata pada anak usia dini adalah pemberian informasi yang diberikan oleh orang tua/guru/lembaga pendidikan dalam kerangka mengantisipasi kemajuan pada era informasi yang mulai diimplementasikan pada dunia pendidikan. Bahasa Inggris pada anak usia dini bagi dunia pendidikan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam hal pengenalan kosakata Bahasa Inggris.

Pengenalan bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajaran hendaknya menyesuaikan tingkat perkembangan serta karakter dan usia anak dalam rangka untuk menumbuhkan ide-ide kreatif dan inovatif yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri serta bisa memaksimalkan daya serap anak tanpa anak merasa tertekan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini tidak akan dapat terselenggara tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada

1. Dr. Supari, S.T., M.T, selaku Rektor Universitas Semarang.
2. Ibu Prind Triajeng Pungkasari M. Kom., selaku Dekan Fakultas Teknologi Informasi dan Komunilasi Universitas Semarang
3. Ibu Hemawati selaku Ketua Dabiv IV Tembalang dan Hayu Retno Widorini selaku Sekretaris Dabiv IV Tembalang yang telah menjalin kerjasama dengan Universitas Semarang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.
4. Mahasiswa Universitas Semarang terutama dari Fakultas TTIK – Jurusan Pariwisata yang telah bersedia menjadi asistensi pendamping untuk membantu kegiatan pengabdian masyarakat Universitas Semarang tahun 2022.

⁵ Richard, J.C., Schmidt, R., Kendricks, H., & Kim, Y., 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied linguistics*.UK: Pearson Education.

⁶ Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D., 2002. *The primary English teacher's guide*. England: Pearson plc.



DAFTAR REFERENSI

- [1] Claire Hewlett, Hellen Ward, Judith Roden & Julie Foreman. 1988. *Teaching Science in the Primary Classroom: A Practical Guide* (Paperback). Paul Chapman Publishing A SAGE Publications.
- [2] Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching with DVD* (4th Edition) London: Longman Handbooks for Language Teachers.
- [3] Mei, Yin Yong & Yu-jing, J., 2000. From using games in an EFL class for children. Daejin University ELT Research Paper. Fall, 2000.
- [4] Richard, J.C., Schmidt, R., Kendricks, H., & Kim, Y., 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied linguistics*.UK: Pearson Education.
- [5] Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D., 2002. *The primary English teacher's guide*. England: Pearson plc.
- [6] Wright, A., 1995. *Story Telling with Children*. Oxford: OUP.